

STRATEGI ADAPTASI WARGA DESA WISATA LEREP DI MASA PANDEMI MELALUI KEBERLANJUTAN PENGHIDUPAN

Agung Pangarso¹ dan Daniel Bayu Anggara²

¹Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang, ²Desa Wisata Lerep

Email: agung.pangarso@gmail.com

ABSTRAK

Kajian dilakukan pada Desa Wisata Lerep Kabupaten Semarang yang terdampak berhentinya kegiatan pariwisata akibat pandemi sejak Maret 2020. Artikel ini bertujuan untuk mengetahui strategi adaptasi masyarakat di masa pandemi Covid-19 melalui keberlanjutan penghidupan. Analisis dilakukan pada aspek ketahanan warga melalui beberapa sumber penghidupan. Hasil studi menunjukkan bahwa bencana pandemi memberikan kejutan tiba-tiba sehingga aktifitas pariwisata berhenti, kemudian memberikan tekanan kepada warga yang kehilangan pendapatan. Warga desa wisata mempunyai kapasitas bertahan hidup dengan melakukan strategi adaptasi sebagai bentuk respon untuk pulih ke kondisi semula atau menyesuaikan diri baik sosial, ekonomi, dan teknologi agar lebih mudah menghadapi tekanan saat pandemi. Strategi adaptasi untuk bertahan adalah dengan memanfaatkan secara efektif bantuan sosial pemulihan ekonomi dari pemerintah untuk meningkatkan kapasitas produksi; membaca dan memenuhi kebutuhan pasar di masa pandemi; dan adaptasi pada jenis wisata alam di masa pandemi. Strategi adaptasi tersebut dapat menjadi sumber penghidupan berkelanjutan yang bisa mendorong tumbuhnya alternatif keragaman penghidupan maupun peralihan penghidupan.

Kata kunci: *strategi adaptasi, ketahanan warga, keberlanjutan penghidupan, desa wisata*

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah Indonesia pada dekade terakhir ini telah memberi perhatian yang besar pada pembangunan sektor pariwisata. Sektor pariwisata di Indonesia telah tumbuh dua kali lipat dalam satu dekade terakhir, dan tahun 2017 tercatat kunjungan wisata mencapai 15 juta orang. Industri pariwisata menjadi sangat potensial berkembang dan menjadi penggerak ekonomi sehingga menjadi prioritas dalam pembangunan (De Haan, 2018). Untuk mendorong

pertumbuhan yang pesat, pemerintah membangun beberapa destinasi wisata selain Bali di beberapa wilayah termasuk Jawa Tengah. Indonesia masih didominasi perdesaan (*rural*) dengan populasi penduduk yang tinggal di perdesaan mencapai 56% (BPS, 2016). Dalam konteks pengembangan ekonomi perdesaan, pemerintah mendorong berkembangnya desa-desa wisata sebagai alternatif kegiatan ekonomi perdesaan selain pertanian. Potensi tersebut memanfaatkan wilayah perdesaan yang mempunyai kegiatan pertanian tradisional, keunikan kehidupan

sosial dan budaya, keindahan alam, ekologi dan hidupan liar (Urry, 2002; De Boer and Tarimo, 2012).

Beberapa studi tentang berkembangnya perekonomian di desa wisata ditunjukkan dengan adanya peningkatan kesejahteraan pekerja pariwisata, terbukanya lapangan kerja, sumber pendapatan bagi keluarga, menambah variasi atau diversifikasi pekerjaan, peningkatan pengetahuan dalam bidang pengelolaan usaha pariwisata, terjalannya interaksi sosial antar warga serta terdapat partisipasi perempuan dan kelompok usia tua, serta perubahan sikap dan perilaku warga (Wahyunita & Sujali, 2014; Pamungkas & Muktiali, 2015).

Pandemi Covid-19 yang melanda dunia termasuk di Indonesia sejak Februari 2020, berdampak pada berhentinya berbagai sektor ekonomi. Pariwisata menjadi salah satu sektor yang paling terdampak pandemi. Pembatasan mobilitas orang langsung berdampak pada penurunan tajam bahkan berhentinya bisnis pariwisata (baik *facility* maupun *activity*). Situasi yang sama sekali tidak diduga oleh pelaku pariwisata, mengingat bencana ini datang ketika sektor pariwisata sedang berkembang pesat, bahkan pemerintah memprioritaskan sektor ini dalam pembangunan nasional. Akibatnya terjadi pengangguran pekerja pariwisata dan bisnis terkait (pekerja obyek, akomodasi wisata, transportasi wisata, bisnis oleh-oleh, termasuk desa wisata). Desa wisata Lerep di Kabupaten Semarang tidak luput dari dampak pandemi ini. Kegiatan pariwisata di desa ini praktis berhenti sejak pertengahan Maret 2020, meskipun uji coba telah dimulai kembali

sejak September 2020 tetapi jumlah kunjungan wisata dengan memperlakukan protocol kesehatan masih jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Kunjungan wisatawan tahun 2020 hanya sekitar 3.000 pengunjung atau turun sekitar 50% dari tahun 2019 sebesar lebih dari 6.000 pengunjung.

Penurunan kunjungan sekitar 50% pada tahun 2020 membuat pendapatan dari usaha desa wisata juga turun. Disamping sumber penghidupan lain umumnya juga turun akibat dampak pandemi Covid-19. Kondisi ini mendorong warga Desa Lerep untuk menyusun strategi untuk bertahan hidup. Faktor utama penentu masyarakat bertahan hidup pada saat bencana (pandemi termasuk kategori bencana non-alam) adalah kapasitas manusia dan komunitas dalam bekerjasama menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi. Ketahanan ekonomi diperoleh dari alih penghidupan, diversifikasi penghidupan, atau memiliki penghasilan ganda (Artiningsih, 2018).

Tujuan Penelitian

Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi strategi adaptasi masyarakat (*resilient community*) sebagai implikasi kerentanan di masa pandemi Covid-19 melalui keberlanjutan penghidupan (*sustainable livelihood*).

TINJAUAN PUSTAKA

Kapasitas bertahan hidup adalah kemampuan untuk merespon kehilangan atau kerugian yang terjadi dan menghindari dampak potensial lanjutan. Kapasitas bertahan menjadi alat survival pada sistem yang ada (Artiningsih, 2018). Sementara

strategi adaptasi merupakan respon untuk pulih ke kondisi semula atau kemampuan sistem untuk berubah menyesuaikan diri baik sosial, ekonomi, ekologi, dan berganti karakteristik (perilaku) agar lebih mudah menghadapi tekanan saat ini atau yang diperkirakan akan muncul (Walker and Salt, 2006).

Sementara itu penghidupan berkelanjutan atau *sustainable livelihood* diartikan sebagai suatu penghidupan yang mampu untuk menerima dan memperbaharui dari tekanan (*stress*) atau kejutan (*shock*) yang terjadi, serta memelihara dan meningkatkan aset dan kemampuan saat ini maupun masa depan ketika terjadi penurunan dukungan sumberdaya alam (Artiningsih, 2018). Dalam situasi pandemi Covid-19 yang terjadi secara global di tahun 2020, tekanan dan kejutan akibat penurunan sumberdaya alam dapat dianggap identik dengan tekanan dan kejutan akibat pandemi Covid-19 yang berdampak pada menurunnya pendapatan bahkan hilangnya sumber penghidupan warga yaitu berkurang sekitar 50% pada tahun 2020 dibandingkan tahun 2019. Situasi pendapatan warga yang berkurang dan bahkan tidak adanya sumber penghidupan bisa mendorong tumbuhnya alternatif keragaman penghidupan (*livelihood diversification*) maupun peralihan penghidupan warga.

Strategi adaptasi masyarakat dalam lingkungan terdampak pandemi menjadi penting untuk dilakukan. Faktor utama penentu masyarakat bertahan hidup di masa pandemi adalah kapasitas individu dan komunitas dalam bekerjasama menciptakan ketahanan sosial dan ekonomi. Dalam studi

pada masyarakat terdampak bencana, Artiningsih (2018) mengidentifikasi ketahanan ekonomi diperoleh dari alih penghidupan, diversifikasi penghidupan, atau memiliki penghasilan ganda.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*) terhadap 7 informan kunci serta pengamatan atau observasi lapangan. Informan kunci adalah pemangku kepentingan, meliputi: pemerintah desa atau kepala desa (1 orang), operator desa wisata atau anggota Kelompok Sadar Wisata atau Pokdarwis (3 orang), pelaku usaha mikro-kecil-menengah atau UMKM (3 orang). Observasi selanjutnya dilakukan pada lokasi desa wisata Lerep untuk mendapatkan bukti visual atas praktek yang telah dilakukan. Selama studi, para informan atau pemangku kepentingan telah berpartisipasi dan memberi informasi secara lengkap. Kriteria pemilihan informan kunci dalam kajian ini adalah: (1) telah mengalami sebagian atau semua proses kerentanan akibat pandemi, upaya bertahan hidup, strategi adaptasi dan ketahanan jangka pendek; dan (2) bertempat tinggal di wilayah desa wisata Lerep; dan (3) berpartisipasi dalam aktifitas pariwisata desa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Saat ini terdapat 55 desa di Kabupaten Semarang yang menjalankan usaha desa wisata dan mendapat *benefit* ekonomi dengan mengembangkan ekowisata

berbasis komunitas. Salah satunya adalah Desa Lerep Kecamatan Ungaran Barat. Secara umum Kabupaten Semarang terletak di Povinsi Jawa Tengah, salah satu wilayah potensial berkembangnya sektor pariwisata. Wilayah perkotaan menjadi pasar potensial sektor pariwisata. Perdesaan sekitar biasanya menawarkan aktifitas pariwisata yang terjangkau (murah) dengan suasana alami yang jauh dari keramaian kota. Wisatawan dapat memperoleh pengalaman budaya bersama masyarakat desa. Desa-desa wisata menggunakan wilayah desa untuk aktifitas ekowisata dan memperoleh benefit ekonomi dan sosial bagi warga desa.

Aktifitas desa wisata di Desa Lerep dimulai sekitar tahun 2015 dan terus berkembang. Puncaknya pada tahun 2019, terdapat lebih dari 6.000 wisatawan domestik dan 20 wisatawan mancanegara berkunjung ke Desa Lerep. Jumlah kunjungan wisatawan tersebut meningkat dibandingkan tahun-tahun sebelumnya. Sebagian besar wisatawan yang berkunjung di desa wisata Lerep dilakukan secara berkelompok (*group*) misalnya kelompok pelajar, mahasiswa, kelompok profesi dan lainnya. Kunjungan kelompok diorganisir oleh kelompok mereka sendiri atau menggunakan biro perjalanan.

Namun kondisi ini menurun drastis di masa pandemi Covid-19 tahun 2020. Jumlah kunjungan sekitar 3.000 wisatawan domestik. Kunjungan kelompok misalnya study tour, outbond dan sejenisnya terjadi mulai Januari-Maret 2020. Pada masa pembatasan social di pandemi mulai pertengahan Maret 2020 hanya menyisakan

pengunjung yang memancing di Embung Sebligo. Hampir semua aktifitas desa wisata dapat dikatakan berhenti di masa pandemi.

Wisatawan yang menginap di homestay Desa Wisata Lerep tahun 2019 mencapai sekitar 1.700 wisatawan. Pada tahun 2020 menurun tajam menjadi sekitar 300 wisatawan, meliputi 180 pengunjung pada

kurun waktu Januari-Maret 2020 dan terdapat kunjungan untuk homestay setelah pembukaan kembali desa wisata selama bulan Oktober-November 2020 sebanyak 120 pengunjung. Kunjungan homestay didominasi pengunjung kelompok yang melakukan study banding. Pada tabel 1 dapat dideskripsikan kondisi umum desa wisata Lerep.

Tabel 1. Kondisi Umum Desa Wisata Lerep

Jenis Data	Keterangan
Penduduk	10.209 jiwa
Luas wilayah	6,82 km ²
Kegiatan ekonomi utama (penghidupan/mata pencaharian)	Pertanian, perkebunan dan peternakan (produk: padi, kopi, cengkeh, buah-buahan, durian, susu sapi, dan ternak unggas), industri kecil / UMKM, buruh, pegawai
Jumlah kunjungan wisatawan	<ul style="list-style-type: none"> • Lebih dari 6.000 wisatawan domestik; dan 20 wisatawan mancanegara pada tahun 2019. • Sekitar 3.000 wisatawan domestik / pengunjung. Kunjungan kelompok misalnya study tour, outbond dan sejenisnya terjadi mulai Januari-Maret 2020. Pada masa pembatasan social di pandemi mulai pertengahan Maret 2020 hanya menyisakan pengunjung yang memancing di Embung Sebligo. Hampir semua aktifitas desa wisata dapat dikatakan berhenti di masa pandemi.
Wisatawan menginap	<ul style="list-style-type: none"> • Sekitar 1.700 wisatawan (2019) • Sekitar 300 wisatawan (Januari-Maret 2020)
Atraksi / daya tarik wisata	Pemandangan pegunungan, air terjun, sungai, embung Sebligo (memancing), hutan, perkebunan kopi, durian, sawah, outbond, musik dan tari tradisional, pasar kuliner, event budaya, industri kecil
Fasilitas pendukung desa wisata	Balai pertemuan, embung Sebligo, teater terbuka, kendaraan / angkutan wisata, kebun buah, dan homestay (60 unit), serta kolam renang (dikelola swasta)
Strategi promosi	Website, brosur, media sosial, aktif berpartisipasi dalam forum kepala desa se-Indonesia, aktif dalam forum / event promosi pariwisata, kolaborasi dengan LSM, menyelenggarakan event khusus (misalnya pasar / festival kuliner setiap bulan)
Kelembagaan	Pokdarwis, BUMDES

Sumber: Studi lapangan (November-Desember 2020)

Hingga tahun 2019 dan awal 2020, desa wisata Lerep berusaha meningkatkan daya tarik wisatanya. Salah satunya, Desa Lerep membangun embung Sebligo seluas 6 hektar pada ketinggian 600 meter di atas permukaan air laut sebagai daya tarik

utama. Dalam hal meningkatkan keterkaitan sektor pariwisata dengan sektor lain, Desa Lerep mendorong kegiatan perkebunan kopi, durian, peternakan susu, dan usaha industri kecil makanan ringan kripik dan sejenisnya (terpusat di Dusun

Karangbolo) sebagai daya tarik wisata. Terdapat 52 unit UMKM keripik di Dusun Karangbolo yang menyerap sekitar 150 pekerja.

Peningkatan akses pasar ditempuh pemerintah dan pelaku desa wisata Lerep dengan secara aktif berperanserta dalam berbagai forum atau jejaring pelaku pariwisata baik tingkat kabupaten maupun provinsi, hingga nasional. Melalui kolaborasi ini, Desa Lerep dapat mempromosikan produk wisata dan mendapat berbagai program peningkatan kapasitas (seperti pelatihan) dari pemerintah atau lembaga terkait.

Desa Lerep juga membangun jaringan dengan LSM BINTARI, LSM Jepang *Friends of Earth* (FOE) dan Kementerian Lingkungan Hidup dalam program adaptasi perubahan iklim di perdesaan. Kerjasama tersebut dimulai tahun 2007 telah menarik banyak wisatawan, mahasiswa, dan peneliti berkunjung ke desa Lerep. Kepala Desa Lerep, Sumaryadi, sangat aktif mempromosikan desanya dalam forum-forum hingga tingkat nasional. Hasilnya Desa Lerep menjadi obyek kunjungan wisata, kunjungan studi banding dan sejenisnya. Desa Lerep juga membuat event promosi wisata secara periodik, seperti pasar kuliner makanan tradisional jajanan 'ndeso' atau pasar tempo doeloe sebulan sekali di Embung Sebligo atau di lingkungan kampung desa ini. Event pasar kuliner diselenggarakan sebulan sekali tetapi di masa pandemi Covid-19 ditiadakan. Pasar kuliner ini baru mulai buka kembali pada tanggal 4 oktober 2020 setelah berhenti selama 7 bulan, namun

jumlah pengunjungnya tidak sebanyak sebelum masa pandemi karena harus dilakukan pembatasan pengunjung. Kondisi ini berpengaruh pada rendahnya omset yang didapatkan oleh para pedagang dan pelaku wisata lainnya seperti tukang ojek dan petugas parkir.

Sementara itu untuk meningkatkan kualitas layanan sesuai standar pasar, desa wisata Lerep berusaha menerapkan *hospitality* dalam jasa wisata. Pelaku usaha desa wisata Lerep aktif mengikuti berbagai pelatihan seperti untuk pemandu wisata, pengelolaan *homestay* dan kuliner. Dalam konteks tata kelola desa wisata, Desa Lerep relatif cukup maju. Pemerintah Desa Lerep membentuk Badan Usaha Milik Desa (BUMDES) yang khusus mengelola desa wisata, termasuk membangun infrastruktur yang mendukung desa wisata. Hasil interview dengan beberapa pihak, Kepala Desa Lerep Sumaryadi mempunyai dukungan penuh (*trustworthy*) warganya sehingga mampu mendorong peranserta komunitas secara optimal dalam pengelolaan desa wisata.



Sumber: Pokdarwis Desa Lerep, 2020

Gambar 1. Pasar jalanan tradisional sebelum masa pandemi

Dalam konteks kolaborasi, desa wisata Lerep menjadi bagian dari *cluster* pengembangan pariwisata Kabupaten Semarang. Dalam berbagai kegiatan, Desa

Lerep cukup aktif berperanserta. Desa Lerep menjalin kerjasama yang lebih luas hingga tingkat nasional dan internasional. Melalui kerjasama dapat meningkatkan kapasitas pelaku usaha dan promosi desa wisata. Sebagai contoh Desa Lerep mengikuti kegiatan promosi wisata yang difasilitasi Dinas Parwisata setempat seperti kegiatan *Travel Mart* dan promosi ke daerah lain.

Pada masa pandemi Covid-19 mulai pertengahan Maret 2020, kegiatan pariwisata di Desa Lerep praktis berhenti. Meskipun ujicoba telah dimulai kembali sejak September 2020 tetapi jumlah kunjungan wisata dengan memperlakukan protocol kesehatan masih jauh lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Krisis akibat pandemi tersebut telah berdampak pada menurunnya pendapatan sekitar 50% dari usaha desa wisata (kondisi tahun 2020 dibandingkan tahun 2019), maupun sumber penghidupan lain. Kondisi ini mendorong warga Desa Lerep harus menyusun strategi untuk bertahan hidup (*survive*).

Adaptasi transformatif dimulai dengan cara menerima ketidaksempurnaan kondisi yang dialami akibat terjadinya wabah pandemi dan komitmen kesiapsiagaan menghadapi bahaya, baik bahaya penularan penyakit maupun hilangnya atau berkurangnya pendapatan. Langkah selanjutnya adalah bertahan hidup dengan segala upaya untuk mendapatkan penghidupan. Kerjasama dalam komunitas warga juga diperlukan dalam rangka transfer atau alih pengetahuan, ide alternatif penghidupan, modifikasi tindakan yang diperlukan dan jejaring masyarakat. Keberhasilan

melakukan perubahan individu maupun komunitas dalam peralihan atau diversifikasi penghidupan serta adanya inovasi teknologi dan kelembagaan menjadi penting dalam penciptaan ketahanan warga.

Ketahanan sosial dan ekonomi didapatkan sebagian warga desa wisata Lerep dengan memanfaatkan bantuan sosial (*bansos*) dan bantuan usaha dari pemerintah dalam pemulihan (*recovery*) ekonomi nasional. Seperti diketahui pemerintah mengalokasikan berbagai skema bantuan kepada rumah tangga, pekerja dan pelaku UMKM untuk meningkatkan daya beli dan keberlangsungan usaha. UMKM aneka keripik di Dusun Karangbolo sebelum terjadinya pandemi mencapai omset penjualan sekitar Rp. 100-120 juta/bulan, ketika terjadi pandemi Covid-19 di bulan mulai April 2020 omset turun tajam menjadi hanya Rp. 5 juta/bulan. Setelah tiga bulan berjalan sekitar Juli atau Agustus 2020, UMKM baru mendapatkan bantuan pembiayaan atau *bansos* dari pemerintah. Pada saat ini komunitas UMKM menyusun strategi untuk menggunakan *bansos* sebagai modal untuk meningkatkan omset dan mengakses pasar. Akhirnya pada bulan September-November 2020, produk UMKM aneka keripik ini meningkat menjadi Rp. 200-250 juta/bulan. Produk aneka keripik bahkan dapat menjangkau pasar yang lebih luas. Salah satu strategi yang ditempuh dalam memperluas pasar adalah dengan memanfaatkan media sosial untuk penjualan dan pemasaran (*sales and marketing*).

Unit usaha warga yang berhasil mendapat manfaat dana bansos dari pemerintah di masa pandemi adalah usaha pembuatan Mebelair atau furnitur milik Pak Susiyanto, ketua Pokdarwis pengelola desa wisata. Untuk menjalankan usahanya dia mempekerjakan 2-3 orang. Bahkan pada beberapa bulan terakhir ini usaha Pak Susiyanto mengalami kenaikan omset penjualan hingga Rp. 50 juta/bulan, melebihi rata-rata Rp. 15 juta/bulan pada masa normal sebelum pandemi. Tidak adanya kegiatan desa wisata mendorong Pak Susiyanto dan pekerja yang membantunya fokus mengerjakan usaha furnitur ini. Bantuan modal usaha dari pemerintah digunakan untuk menambah modal usaha memenuhi pesanan. Di masa pandemi, Pak Susiyanto juga terlihat belajar dan lebih aktif memanfaatkan media sosial untuk penjualan dan pemasaran.

Ketahanan warga yang lain dapat dilihat pada usaha menyediakan sambungan (*provider*) internet untuk warga desa lainnya milik Pak Suryanto, anggota Pokdarwis atau pelaku desa wisata. Pak Suryanto memanfaatkan peningkatan kebutuhan sambungan internet masyarakat yang sangat signifikan selama pandemi Covid-19 karena adanya WFH (*Work From Home*) atau SFH (*Scholl From Home*). Belanja paket data internet masyarakat yang naik menjadi peluang bisnis yang ditangkap pelaku desa wisata seperti Pak Suryanto sebagai sumber penghidupan. Bahkan Pak Suryanto memperluas jangkauan layanan bisnisnya hingga daerah di luar Desa Lerep. Terdapat pula warga desa yang membuka usaha bimbingan belajar untuk membantu anak-anak sekolah

yang harus belajar dan mengerjakan tugas di rumah karena sekolah yang ditutup sementara (SFH). Kebanyakan orang tua tidak mampu mendampingi belajar anaknya dengan baik, sehingga bisnis bimbingan belajar untuk beberapa kelompok siswa menjadi alternatif sumber penghidupan.

Inovasi warga Desa Lerep lainnya dalam bertahan di masa pandemi Covid-19 adalah membuat produk jamu dalam kemasan seperti yang dilakukan oleh mbak Ninik, pelaku desa wisata yang aktif dalam kesenian. Biasanya mbak Ninik menjadi penyanyi atau penari dalam *welcome dance* atau acara lain sebagai bagian atraksi wisata desa ini. Jamu (biasanya *beras kencur* atau *kunir asem*) merupakan jamuan minuman pembuka atau *welcome drink* pada setiap event pariwisata di desa wisata Lerep. Di masa pandemi mbak Ninik dan keluarga berinovasi memproduksi berbagai macam jamu dan minuman dari empon-empon seperti jahe dalam kemasan botol yang praktis dan menarik. Beberapa bulan terakhir usaha jamu mbak Ninik berhasil mencapai penjualan hingga 20-25 botol per hari, jauh meningkat dibandingkan sebelum pandemi produksi jamu hanya sekitar 5 botol per hari. Inovasi pada produksi minuman kesehatan seperti jamu ini cukup menarik karena memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin peduli dengan kesehatan atau kebugaran sehingga dapat menjaga imun di masa pandemi Covid-19. Bahkan jangkauan pasar jamu mbak Ninik mencapai hingga daerah di luar Desa Lerep atau kota Ungaran dan sekitarnya dengan lebih aktif memanfaatkan media sosial untuk penjualan dan pemasaran.

Di masa pandemi Covid-19, praktis hanya obyek wisata pemancingan di Embung Sebligo yang masih berjalan dan dikunjungi wisatawan atau para pemancing. Kawasan embung yang luas 6 hektar berada pada ketinggian 600 meter di atas permukaan air laut. Lokasi embung yang luas dapat menjamin pengunjung tidak berkerumun atau memenuhi protokol kesehatan. Bahkan tingkat pengunjung di pemancingan embung Sebligo justru mengalami kenaikan yang sangat pesat di masa pandemi. Sebelum pandemi jumlah pemancing biasanya hanya sekitar 300 orang / bulan, di masa pandemi bahkan naik menjadi sekitar 900 orang / bulan. Pengelola desa wisata Lerep menarik tiket pengunjung embung Rp. 2.500 per orang. Bahkan pada bulan Juli 2020, tercatat kunjungan hingga lebih dari 1.200 orang. Aktifitas pengunjung embung Sebligo juga mendorong beberapa warga membuka warung makanan dan minuman karena biasanya pemancing menghabiskan waktu setengah hari sampai sehari penuh di lokasi



ini. Usaha warung makanan dan minuman menjadi penghidupan beberapa warga di sekitar embung Sebligo.

Sumber: Pokdarwis Desa Lerep, 2020

Gambar 2. Produk jamu / minuman tradisional



Sumber: Pokdarwis Desa Lerep, 2020

Gambar 3. Embung Sebligo Desa Lerep

Dari beberapa uraian di atas dapat diketahui bahwa beberapa warga dan komunitas pelaku desa wisata Lerep mempunyai kapasitas bertahan hidup, yaitu kemampuan untuk merespon kehilangan atau kerugian yang terjadi akibat tiadanya aktifitas pariwisata. Kapasitas bertahan menjadi alat survival pada sistem yang ada. Warga dan komunitas telah melakukan adaptasi sebagai bentuk respon untuk pulih ke kondisi semula atau menyesuaikan diri baik sosial, ekonomi, dan teknologi agar lebih mudah menghadapi tekanan saat pandemi Covid-19. Beberapa strategi adaptasi dalam rangka bertahan menghadapi pandemi adalah:

1. Memanfaatkan secara efektif bantuan sosial pemulihan ekonomi dari pemerintah secara efektif untuk meningkatkan kapasitas produksi dan omset penjualan, seperti yang terjadi pada kelompok UMKM aneka keripik dan usaha mebelair / furnitur. Dengan kondisi tersebut penulis merumuskan bahwa kelompok penerima bantuan

sosial mempunyai tanggungjawab penuh menggunakan bansos sebaik-baiknya untuk menjaga hubungan baik dengan pemerintah desa (kepala desa) karena selama ini mereka telah dibantu atau didampingi pemerintah desa dalam berbagai program. Hasilnya bansos dapat mendorong usaha ekonomi warga menjadi lebih baik.

2. Membaca dan memenuhi kebutuhan pasar di masa pandemi, seperti memanfaatkan peningkatan kebutuhan sambungan internet, kebutuhan bimbingan belajar untuk membantu anak-anak sekolah yang harus belajar dan mengerjakan tugas di rumah, atau produksi minuman kesehatan (jamu) untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang semakin peduli dengan kesehatan atau kebugaran. Pasar baru tersebut dapat menjadi sumber penghidupan warga di tengah krisis pandemi.
3. Adaptasi kegiatan pariwisata di masa pandemi yang dilakukan pada jenis wisata alam yang menggunakan area yang luas dan terbuka, sehingga dapat diterapkan pembatasan jumlah wisatawan dan protokol kesehatan. Adaptasi seperti ini ditunjukkan pada pengelolaan embung Sebligo yang luasnya mencapai 6 hektar terutama untuk aktifitas tempat pemancingan.

Strategi adaptasi yang diuraikan di atas dapat menjadi sumber penghidupan berkelanjutan (*sustainable livelihood*), yaitu penghidupan yang mampu untuk menerima dan memperbaharui dari tekanan (*stress*) atau kejutan (*shock*) yang terjadi seperti ketika terjadi pandemi Covid-19.

Sumber penghidupan ini bisa mendorong tumbuhnya alternatif keragaman penghidupan (*livelihood diversification*) maupun peralihan penghidupan warga, atau warga bisa memiliki penghasilan ganda sehingga meningkatkan kesejahteraan.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari hasil studi dapat disimpulkan bahwa pandemi Covid-19 merupakan bentuk bencana non-alam yang telah memberikan kejutan (*shock*) secara tiba-tiba sehingga aktifitas ekonomi desa wisata harus berhenti, kemudian memberikan tekanan (*stress*) kepada warga yang harus kehilangan pendapatan dari usaha pariwisata di Desa Lerep. Warga dan komunitas pelaku desa wisata Lerep mempunyai kapasitas bertahan hidup (*survive*) dengan melakukan adaptasi sebagai bentuk respon untuk pulih ke kondisi semula atau menyesuaikan diri baik sosial, ekonomi, dan teknologi agar lebih mudah menghadapi tekanan saat pandemi Covid-19. Beberapa strategi adaptasi dalam rangka bertahan menghadapi pandemi adalah dengan memanfaatkan secara efektif bantuan sosial pemulihan ekonomi dari pemerintah untuk meningkatkan kapasitas produksi dan omset penjualan; membaca dan memenuhi kebutuhan pasar di masa pandemi; dan adaptasi kegiatan pariwisata di masa pandemi yang dilakukan pada jenis wisata alam. Strategi adaptasi tersebut diharapkan dapat menjadi sumber penghidupan berkelanjutan, yang bisa mendorong tumbuhnya alternatif keragaman penghidupan maupun peralihan penghidupan warga.

Saran

- a. Setiap warga masyarakat perdesaaan diharapkan memiliki kapasitas bertahan hidup (*survival*) di masa pandemi yaitu kemampuan untuk merespon kehilangan atau kerugian yang terjadi dan menghindari dampak potensial lanjutan. Dengan memiliki kapasitas bertahan hidup ini dapat memunculkan strategi untuk beradaptasi, yaitu respon untuk pulih ke kondisi semula.
- b. Beberapa strategi adaptasi dalam rangka bertahan menghadapi pandemi di desa wisata Lerep dapat menjadi contoh bagi desa-desa lain misalnya dalam (1) memanfaatkan secara bantuan dari pemerintah secara efektif untuk meningkatkan kapasitas produksi dan omset penjualan; (2) membaca peluang pasar di masa pandemi; dan (3) adaptasi kegiatan pariwisata di masa pandemi.
- c. Pembelajaran dari Desa Lerep untuk desa-desa lain adalah pentingnya memperkuat kelembagaan dan modal sosial desa yang sangat diperlukan untuk mengorganisasikan berbagai sumberdaya yang ada dalam menghadapi pandemi. Sebagai contoh adalah memperkuat peran strategis kepala desa dan tokoh masyarakat, organisasi di tingkat desa dan dukungan penuh masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Artiningsih (2018). Pola Kognisi Spasial

Ekologi Rumah Tangga terhadap Kerentanan Wilayah Akibat Banjir dan Rob pada Bentanglahan Pesisir (Studi Kasus Kecamatan Pekalongan Utara). Disertasi Program Studi Ilmu Lingkungan, Sekolah Pasca Sarjana UGM.

Badan Pusat Statistik (2016). Statistik Indonesia (Statistic of Indonesia).

De Boer, Diederik and Laura Tarimo (2012). Business-community Partnership; The Link for Sustainable Local Development? In: Meine Pieter van Dijk and Jacques Trienekens (eds). Global Value Chain; Linking Local Producers from Developing Countries to International Markets. Amsterdam: Amsterdam University Press.

De Haan, Jarryd (2018). The Indonesian Tourism Industry: A Bright Future and Opportunities for Australia. Strategic Analysis Paper Future Directions International.

Pamungkas, Istiqomah Tya Dewi dan Mohammad Muktiali (2015). Pengaruh Keberadaan Desa Wisata Karangbanjar terhadap Perubahan Penggunaan Lahan, Ekonomi dan Sosial Masyarakat. Jurnal Teknik PWK Volume 4 Nomor 3 Tahun 2015.

Urry, J. (2002). The Tourist Gaze, second eds. Sage, London.

Wahyunita, Mita dan Sujali (2014). Peran Desa Wisata terhadap Kesejahteraan Pekerja Pariwisata di Desa Wisata Bejiharjo Kecamatan Karangmojo Kabupaten Gunungkidul. Jurnal Bumi Indonesia.

Walkerm, B and D. Salt (2012). Resilience Practice. Building Capacity to

*Absorb Disturbance and Mintain
Function. Island Press,
Washington.*